

P5 DALAM KURIKULUM MERDEKA TUMBUHKAN BUDAYA RISET DI KALANGAN PELAJAR

Erna Sari Agusta

*MTs Negeri 28 Jakarta Timur,
Email:ernasari.agusta@gmail.com*

Abstract

Research-based learning is an effort to train students' scientific thinking in facing future challenges. The scientific way of thinking also requires students to be literate in order to ward off issues whose truth value is uncertain as well as to shape the character of Pancasila students. To overcome this problem, the government established the Independent Curriculum which implements project-based learning to grow the profile of Pancasila students (P5). This study aims to determine the effect of P5 on research culture among students. The benefit of this research is to motivate madrasa residents to carry out P5 activities well while at the same time stimulating a research culture among students. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The subjects in this study were 7th grade students at MTsN 28 Jakarta, totaling 192 students. The results of the study concluded that P5 learning can foster a research culture among students. However, the achievement in preparing research reports up to Chapter V has only reached 75%. Obstacles in research activities include: lack of confidence, difficulty finding references, lack of interest in reading and lack of time in processing data and making conclusions.

Keywords: P5, Independent Curriculum, Research Culture.

Abstrak

Pembelajaran berbasis riset merupakan salah satu upaya dalam melatih cara berpikir ilmiah siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Cara berpikir ilmiah juga diperlukan siswa untuk melek literasi guna menangkal isu-isu yang belum pasti nilai kebenarannya sekaligus membentuk karakter pelajar Pancasila. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah menetapkan Kurikulum Merdeka yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan profile pelajar pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh P5 terhadap budaya riset di kalangan pelajar. Manfaat penelitian ini adalah memberikan motivasi kepada warga madrasah untuk melaksanakan kegiatan P5 dengan baik sekaligus menstimulasi adanya budaya riset di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 MTsN 28 Jakarta yang berjumlah 192 siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran P5 dapat menumbuhkan budaya riset di kalangan pelajar. Akan tetapi, pencapaian dalam penyusunan laporan riset sampai Bab V baru mencapai 75%. Kendala dalam kegiatan riset antara lain: kurangnya rasa percaya diri, kesulitan mencari referensi, kurangnya minat baca dan kurangnya waktu dalam mengolah data dan membuat kesimpulan.

Kata Kunci: P5, Kurikulum Merdeka, Budaya Riset.

A. Pendahuluan

Pembelajaran berbasis riset dalam istilah lain pembelajaran saintifik merupakan salah satu upaya mewujudkan pembelajaran yang inspiratif dalam melatih cara berpikir ilmiah siswa (Slameto, 2015). Hasil penelitian Ratunguri (2015) menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran saintifik berpengaruh terhadap sikap dan cara berpikir ilmiah mahasiswa. Kemampuan ini sangat diperlukan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Siswa harus mampu merumuskan suatu masalah, memprediksi kejadian, mengumpulkan data dan mengolahnya, melakukan analisis dan interpretasi hingga dapat mengambil keputusan sebagai sebuah solusi.

Cara berpikir ilmiah pun mendorong siswa untuk meleak literasi guna menangkal isu-isu yang belum diketahui dengan pasti nilai kebenarannya. Hidayat dan Lubis (2021) mengatakan bahwa cara berpikir ilmiah yang baik dan bijak sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi media terhadap terpaan informasi-informasi yang masih diragukan kebenarannya. Pembiasaan cara berpikir ilmiah dalam pembelajaran berbasis riset juga akan membentuk karakter yang melahirkan pemikiran-pemikiran dengan berdasarkan pada fakta yang diperkuat dengan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Arif (2017) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan melatih kecakapan intelektual dan keterampilan siswa (berpikir ilmiah dan proses ilmiah) dapat melahirkan sikap ilmiah yang komponen-komponennya meliputi: ketelitian, kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan, etika, dll yang akan membentuk karakter siswa.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, kurikulum yang ditetapkan pun beralih menjadi Kurikulum Prototipe yaitu kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian Wijayanti (2014) menyimpulkan bahwa pembelajaran dan asesmen berbasis proyek dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah dengan efektif. Saat ini, kurikulum Prototipe dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bukanlah kurikulum baru karena masih mengandung pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Esensi dari Kurikulum Merdeka adalah kebebasan siswa dalam memilih mulai dari materi yang dipelajari, cara belajar, dan bentuk penilaian yang dilakukan. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa mempunyai bakat dan minatnya masing-masing (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Tujuan Kurikulum Merdeka adalah menciptakan kemandirian belajar dan kemerdekaan berpikir dalam suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani oleh skor ataupun nilai tertentu (Sudaryanto, dkk, 2020).

Sebagai kurikulum yang berpihak kepada siswa, terdapat tiga karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan softskill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, 2) Fokus pada materi esensial yang dapat memperdalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan 3) Fleksibilitas guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan siswa, konteks yang dipilih, dan kearifan lokal (Manalu, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan melalui cara berpikir ilmiah. Proyek ini melatih siswa untuk melakukan riset sebagai respon terhadap isu-isu yang terjadi di sekitarnya sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka. Secara tidak langsung, proyek dapat menumbuhkan budaya riset yang hasilnya dapat memberikan kontribusi dan dampak bagi masyarakat dan juga lingkungan sekitarnya. Untuk melaksanakan program madrasah riset yang sempat tertunda dengan adanya pandemi Covid-19 sekaligus melihat visi dan misi Kurikulum Merdeka, maka pada tahun 2022 MTsN 28 mendaftarkan diri sebagai madrasah yang siap menerapkan implementasi Kurikulum

Merdeka.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila siswa. Melalui P5, siswa diajak untuk mengamati lingkungan di sekitarnya dalam rangka menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada (Mery, dkk, 2022). Hal senada disampaikan oleh Juraidah, dkk (2022) yang mengatakan bahwa pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa menggunakan pemahaman belajar lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mempelajari dan menyelesaikan tema-tema atau isu- isu, atau permasalahan di lingkungan sekitarnya dalam bentuk aksi nyata sesuai dengan tahapan dan kebutuhan belajar siswa. Terkait dengan aksi nyata dalam penyelesaian masalah maka penerapan P5 secara tidak langsung mendorong siswa untuk melek literasi. Hasil penelitian Santoso, dkk (2023) menyimpulkan bahwa melek literasi dalam penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila di sekolah dapat membentuk siswa sesuai dengan enam dimensi yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Sejatinya P5 diterapkan dengan model pembelajaran berbasis proyek, dimana langkah-langkah pembuatan rancangan pembelajarannya harus disusun secara bertahap diawali dari identifikasi masalah dan diakhiri dengan solusi yang merupakan ciri dari cara berpikir ilmiah (Media, 2021). Cara berpikir ilmiah atau riset merupakan kompetensi yang diharapkan ada pada setiap diri siswa. Hal ini bahkan menjadi salah satu program unggulan Direktorat KSKK Dirjenpendis Kementerian Agama yaitu MYRES (Madrasah Young Researchers Super Camp). Hasil penelitian Saimroh & Basid (2021) menunjukkan bahwa program MYRES efektif untuk menumbuhkembangkan budaya meneliti pada siswa madrasah.

Untuk menumbuhkan budaya riset maka guru dan siswa harus didekatkan dengan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian yang dilakukan Ebbut (2002) menyimpulkan bahwa keterlibatan guru dan siswa dalam sebuah proyek penelitian termasuk membuat agenda rutin penelitian dapat mendorong terciptanya budaya meneliti di sekolah. Pembelajaran berbasis riset memerlukan waktu yang lama (Ismail, dkk, 2020). Oleh karena itu, P5 hadir dalam sebuah pembelajaran yang disusun dalam kerangka tematik. Dalam P5, guru dalam beberapa mata pelajaran saling berkolaborasi untuk menyusun rancangan proyek dalam satu tema (Hadian, dkk, 2022).

Penelitian tentang P5 telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian yang dilakukan hanya membahas P5 sebagai implementasi dari kurikulum merdeka. Budaya yang diangkat dalam penelitian pun hanya terkait dengan kearifan lokal, budaya sekolah, dan kebhinekaan global. Penelitian-penelitian tersebut tidak membahas tentang bagaimana dampak kegiatan P5 terhadap budaya riset di kalangan pelajar seperti yang peneliti lakukan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian baru yang dapat mendukung teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh P5 terhadap budaya riset di kalangan pelajar MTsN 28 Jakarta. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan motivasi kepada warga madrasah untuk melaksanakan kegiatan P5 dengan baik sekaligus menstimulasi adanya budaya riset di kalangan pelajar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berisi sebuah usul dalam penelitian, proses, dan hipotesis yang dijalankan dalam kegiatan lapangan untuk mendapatkan data yang relevan, menganalisa data yang didapat serta memberikan kesimpulan dari data yang diperoleh (Pujileksono, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data non numerik dan bersifat deskriptif (Safitri & Dwi, 2022).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 MTsN 28 Jakarta yang berjumlah 192 siswa. Teknik pengumpulan data utama dilakukan dengan wawancara, observasi pada saat pelaksanaan. Sedangkan pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi dokumentasi dan pencatatan lapangan serta didukung dengan studi literatur yang berasal dari jurnal ilmiah, buku-buku yang sesuai dengan penelitian (Hilda dan Nanda, 2022). Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum dan Kesiswaan, Guru dan Wali Kelas 7, serta beberapa siswa Kelas 7.

Adapun tema yang diangkat dalam penerapan P5 saat ini adalah Bangunlah Jiwa dan Raganya dengan total 112 jam pelajaran. Proyek dilaksanakan setiap Hari Jum'at mulai pukul 07.00 – 14.00 selama 13 pekan dari bulan Agustus-November 2023. Modul P5 dengan Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya dengan judul Kesejahteraan Diriku (Dari Saya dan Untuk Saya) disusun oleh Wakil Kurikulum MTsN 28 Jakarta bekerja sama dengan Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Jakarta dan juga beberapa guru penggerak. Adapun topik dari judul ini terdiri dari: perundungan, narkoba, bahaya pornografi, kesehatan reproduksi, serta kesehatan jiwa dan gara. Bentuk dari kegiatan P5 dengan tema Bangunlah Jiwa dan Raganya yaitu dengan melakukan riset mengenai kesehatan mental, kesehatan reproduksi, napza, dan bullying. Hasil penelitian tersebut disampaikan dalam Selebrasi P5 dengan beberapa bentuk penampilan siswa yaitu: mini drama, orasi, pidato, puisi, pantun, story telling, dan yel-yel. Selain itu, siswa juga membuka stand-stand sebagai rumah edukasi bagi para pengunjung untuk mengetahui tentang dunia kesehatan remaja.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran P5 di MTsN 28 Jakarta meliputi pembentukan tim, identifikasi kesiapan sekolah, pemilihan dimensi karakter, penentuan tema, dan alokasi waktu pelaksanaan. Materi dalam modul disampaikan oleh guru-guru fasilitator yang mengajar di kelas 7 secara bergantian dan didampingi oleh 1 orang koordinator fasilitator. Target capaian hasil belajar disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Target Capaian Hasil Belajar

DIMENSI	ELEMEN	SUBELEMEN	TP FASE D
Beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa	Akhlak Pribadi	Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya

Berakhlak mulia		Berempati kepada orang lain	Menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah. Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain.
Gotong Royong	Kolaborasi	Kerja sama	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif
		Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, memanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.
		Koordinasi sosial	Membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok serta menjaga tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan bersama.
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Membuat penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan minat, serta prioritas pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar dan aktivitas yang dilakukannya.
	Regulasi diri	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Berkomitmen dan menjaga konsistensi pencapaian tujuan yang telah direncanakannya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri yang diharapkan
		Percaya diri, Tangguh	Menyesuaikan dan mulai menjalankan rencana dan Strategi

		(reselience), dan adaptif	Pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan minat dan tuntutan pada konteks belajar maupun pekerjaan yang akan dijalannya di masa depan, serta berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ditemui.
Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut
		Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.
	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.
		Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.

Kegiatan P5 disajikan dalam 5 tahap yaitu: pengenalan, konseptualisasi, aksi, refleksi, tindak lanjut. Masing-masing tahapan mempunyai kegiatan utama yang berbeda sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tahapan Kegiatan P5

TAHAP	KEGIATAN UTAMA
Pengenalan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari
Konseptualisasi	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
Aksi	Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.
Refleksi	Menggenapi kegiatan dengan melakukan evaluasi dan refleksi.
Tindak Lanjut	Menyusun langkah strategis penerapan.

Tahapan kegiatan didistribusikan dalam nomor kegiatan dan jam pelajaran setiap pekannya. Jadwal kegiatan P5 disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Jadwal Kegiatan P5

NO	KEGIATAN	JP	HARI/TANGGAL
1	Pengenalan projek	8	19 Agustus 2022
2	Memahami fenomena perundungan, narkoba, pornografi, kesehatan reproduksi, serta kesehatan jiwa dan raga	8	26 Agustus 2022
3	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan individu terkait dengan tema perundungan, narkoba, pornografi, kesehatan reproduksi, serta Kesehatan jiwa dan raga	8	2 September 2022
4	Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah perundungan, narkoba, pornografi, kesehatan reproduksi, serta kesehatan jiwa dan raga (Setiap kelompok melakukan observasi untuk 1 tema)	8	9 September 2022
5	Menyusun proposal dan bahan presentasi hasil observasi awal.	8	16 September 2022
6	Mempresentasikan hasil observasi awal.	8	23 September 2022
7	Diskusi kelompok untuk membuat keputusan aksi tindak lanjut hasil observasi.	8	30 September 2022
8	Merancang aksi (contoh: membuat poster, kampanye di lingkungan sekolah, kampanye di media sosial, memberikan pelayanan gratis untuk masyarakat sekolah atau lingkungan sekitar, dsb.)	8	7 Oktober 2022
9	Melakukan aksi	8	14 Oktober 2022

10	Menyusun laporan aksi	8	21 Oktober 2022
11	Mempresentasikan aksi yang sudah dilakukan pada saat selebrasi	8	28 Oktober 2022
12	Refleksi untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, manfaat untuk diri sendiri dan lingkungan, masalah yang ditemukan dan solusi untuk kegiatan yang akan datang.	8	4 November 2022
13	Membuat rencana tindak lanjut individu berdasarkan masalah masing-masing dan mengkonsultasikannya kepada guru pembimbing	8	11 November 2022
	Jumlah JP	112	

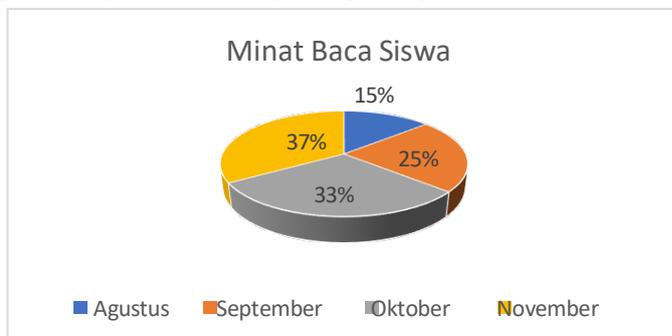
Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa terlihat aktif dan antusias dalam melaksanakan projek. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dalam setiap kelasnya. Untuk melakukan sebuah riset, siswa membagi tugas mulai dari melakukan observasi awal, membuat latar belakang, mencari kajian teori dan tinjauan pustaka sampai pada penyusunan angket dan daftar wawancara. Pengambilan data pun dilakukan mulai dari lingkup sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliasuti (2022) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan di SD Labschool UNNES dilaksanakan dengan baik dan memperoleh antusias yang tinggi dari siswa. Pelaksanaan P5 tersebut mampu meningkatkan jiwa mandiri dan kerjasama antar siswa.

Untuk melakukan sebuah riset, maka siswa diarahkan untuk banyak membaca. Adapun upaya yang dilakukan madrasah adalah menambah koleksi bahan bacaan di perpustakaan dan pojok baca. Tidak hanya itu, siswa juga diajarkan bagaimana melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian melalui google scholar. Hasil penelitian Walid, dkk (2020) menyimpulkan bahwa budaya riset dapat dibangun dan diperkuat dengan optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan riset berkaitan dengan membaca. Bahkan siswa yang tidak suka membaca pun ikut termotivasi membaca. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa setuju dengan pernyataan tersebut sebagaimana disajikan pada gambar diagram di bawah ini:



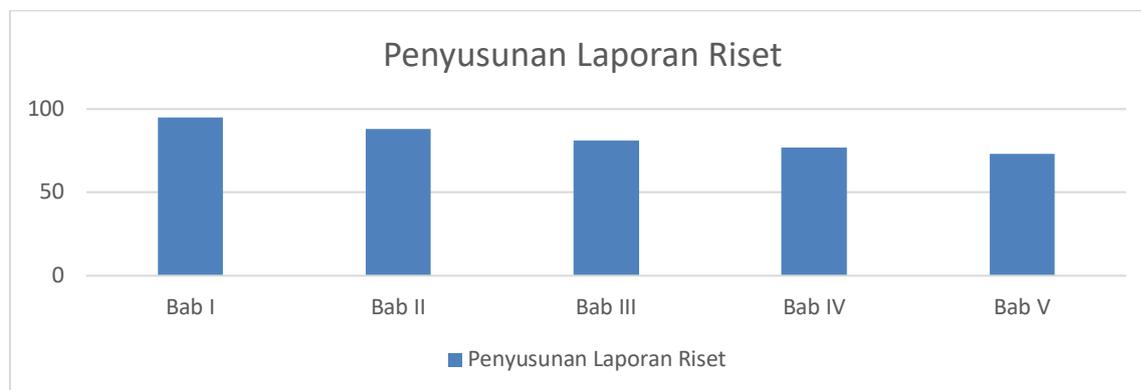
Gambar 1. Tanggapan Siswa Tentang Riset

Metode pembelajaran P5 yang menitikberatkan pada aktivitas dan keterlibatan siswa telah mendorong minat membaca siswa. Hasil penelitian Fitriana (2024) menyimpulkan bahwa penerapan P5 berpengaruh pada tingkat minat baca siswa berpengaruh dan kemampuan literasi mereka dalam pembelajaran. Peningkatan minat baca siswa sejak diberlakukannya pembelajaran P5 disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kondisi Minat Baca Siswa

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dengan pembelajaran P5 siswa dapat mengetahui tentang riset dan bagaimana cara melakukan. Pengetahuan riset ini juga sampai kepada bagaimana siswa dapat mencari referensi-referensi dan melakukan sintesis atas beberapa pendapat dan hasil penelitian yang mendukung riset mereka. Terkait dengan keberhasilan siswa dalam menyusun laporan riset disajikan pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 3. Pencapaian Penyusunan Laporan Riset

Walaupun belum semua siswa dapat menyelesaikan laporan penelitian sampai Bab V, tetapi hasil ini sudah cukup menunjukkan tumbuhnya budaya riset di kalangan pelajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa manfaat dari kegiatan riset antara lain: 1) Mendorong siswa untuk mencari tahu penyebab sekaligus solusi dari permasalahan yang terjadi di sekitar mereka, 2) Melatih siswa untuk berpikir ilmiah, dan 3) Menambah pengetahuan karena banyak membaca referensi hasil penelitian orang lain.

Adapun kendala yang ditemui dalam kegiatan riset antara lain: 1) Adanya rasa tidak percaya diri ketika akan menyebar angket atau pun melakukan wawancara sehingga tidak mendapatkan data, 2) Keraguan siswa apakah tahapan riset yang dilakukan sudah benar atau tidak sehingga membuat mereka enggan untuk melanjutkan kegiatan risetnya, 3) Kesulitan dalam mencari referensi yang mendukung judul riset, 4) Malas membaca, dan 5) Tidak cukup

waktu untuk mengolah data dan membuat kesimpulan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliastuti (2022) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan P5 perlu ditingkatkan terkait waktu pelaksanaannya agar lebih lama sehingga siswa bisa merasakan kegiatan pembelajaran dengan lebih bermakna.

Kemampuan melakukan riset dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, desain pembelajaran dan asesmen di kelas pun harus dapat mengadopsi cara berpikir ilmiah. Apapun tema yang dipilih dalam pembelajaran dan proyek P5, guru harus mendesain pembelajaran dengan aktivitas-aktivitas yang dapat dilaksanakan dalam bentuk riset. Hasil penelitian Wijayanti (2014) menunjukkan bahwa autentik asesment berbasis proyek dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah dengan efektif. Sebanyak 45% setuju bahkan. 55% siswa sangat setuju dengan pernyataan ini. Lebih lanjut diketahui bahwa dengan pembelajaran P5, siswa mulai termotivasi untuk menjadi peneliti.

Hasil riset yang dilakukan siswa kemudian diseminarkan dan diberikan tanggapan oleh guru dan siswa lainnya. Seminar ini bertujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian siswa selama proyek berlangsung. Selanjutnya, siswa melakukan refleksi tentang apa yang sudah diketahui dan apa yang akan dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Sedangkan guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap proyek yang sudah dilakukan siswa. Pada akhir kegiatan, siswa dan guru melakukan diskusi untuk menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik tersebut. Tindak lanjut tersebut dapat berupa rekomendasi kepada pemangku kebijakan di madrasah. Hasil riset dan tindak lanjutnya akan diselebrasikan dan disajikan dalam bentuk poster, drama, orasi, pidato, puisi, dan story telling. Masing-masing kelas membuat dan mendesain stand pamerannya masing-masing. Pengunjung stand adalah seluruh siswa, guru, dan orang tua siswa.

Pada umumnya siswa berpendapat bahwa pembelajaran P5 memiliki potensi yang baik dalam memotivasi mereka dalam belajar dan berkontribusi karena adanya rasa keingintahuan yang tinggi terhadap isu-isu yang berkembang saat ini. Sedangkan orang tua umumnya berpendapat bahwa program P5 memiliki potensi yang baik dalam membangun karakter siswa sekaligus membentuk kepribadian yang kreatif, inovatif, dan kompetitif. Dampak dari pembelajaran P5 tidak hanya pada tumbuhnya budaya riset, tetapi juga pada perkembangan karakter profil Pancasila. Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya ini mempunyai 4 dimensi karakter yang dikembangkan yaitu: 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Gotong Royong, 3) Mandiri, dan 4) Bernalar Kritis Adapun perkembangan sub elemen yang dijadikan indikator penguatan karakter Pancasila disajikan pada tabel di bawah ini:

Sub Elemen	Merawat Diri	Empati	Kerjasama	Komunikasi	Koordinasi Sosial	Kualitas Diri	Disiplin	Percaya Diri	Tanggung
Elemen									
Akhlak Pribadi	78%	87%	-	-	-	-	-	-	-
Kolaborasi			89%	86%	93%	-	-	-	-

Pemahaman Situasi Diri	-	-	-	-	-	75%	84%	-	-
Regulasi Diri	-	-	-	-	-	-	-	86%	77%

Berdasarkan data pada tabel diketahui bahwa karakter pada semua elemen sudah berkembang dengan baik. Hanya saja perlu perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan sub elemen dengan pencapaian di bawah 80%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran P5 dapat menumbuhkan budaya riset di kalangan pelajar. Akan tetapi, pencapaian dalam penyusunan laporan riset sampai Bab V baru mencapai 75%. Adapun kendala yang dihadapi dalam kegiatan riset lebih banyak berasal dari diri siswa seperti: kurangnya rasa percaya diri dalam menyebarkan angket, kesulitan mencari referensi, kurangnya minat baca dan kurangnya waktu dalam mengolah data dan membuat kesimpulan. Namun demikian, pembelajaran P5 memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan penelitian berikutnya. Untuk meningkatkan budaya riset dengan lebih optimal diperlukan pembelajaran berbasis riset. Tidak hanya dalam penerapan P5, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R. M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sains. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- DI SMAN 1 KOTA SUKABUMI. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659-1669.
- Ebbutt, D. (2002). The development of a research culture in secondary schools. *Educational Action Research*, 10(1), 123-142.
- Fitriana, I. (2024). Pengaruh Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Minat Baca Siswa Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma N Kerjo Kabupaten Karanganyar Tahun 2024/2025. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 567-586.
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31-41.
- ISMAIL, F., ASTUTI, M., & ATUS SHOLIKHAH, H. A. N. I. (2020). Evaluasi
- Manalu, J. (2022). Program pendidikan guru penggerak: Pijakan kurikulum merdeka sebagai implementasi merdeka belajar. *PENDAR: Jurnal Pengajaran dan Riset*, 2(1), 129-138.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.

pembelajaran berbasis riset.

- Ratunguri, Y. (2015). Pembelajaran berbasis saintifik terhadap sikap berpikir ilmiah mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Negeri Manado. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-7.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Slameto, S. (2015). Pembelajaran berbasis riset mewujudkan pembelajaran yang inspiratif. *Satya Widya*, 31(2), 102-112.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. Kode: *Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Walid, M., Fitriah, N., & Pusposari, L. F. (2020). Penguatan Kultur Literasi di Madrasah Berbasis Riset Melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan di MTs Negeri 1 Kota Batu. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.
- Wijayanti, A. (2014). Pengembangan autentik assesment berbasis proyek dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2).
- Yuliasuti, S. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2).